

## STRATEGI KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN BIBIT LOBSTER DI PERAIRAN LOMBOK

### *Strategy of Sustainability Seed Lobster Management in Lombok*

\*Cornelia Mirwantini Witomo dan Nurlaili

Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan

Gedung Balitbang KP I Lt. 4

Jalan Pasir Putih Nomor 1 Ancol Timur, Jakarta Utara

Telp: (021) 64711583 Fax: 64700924

\*email: tone\_poenya@yahoo.com

Diterima 15 Mei 2015 - Disetujui 6 Juni 2015

#### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kondisi umum perikanan tangkap bibit lobster mencakup ekologi sosial ekonomi; (2).mengetahui kedepan perkiraan dampak Permen KP No 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla sp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp*) setelah diberlakukan mencakup ekologi sosial ekonomi; (3) Menyusun strategi pengelolaan pemanfaatan bibit lobster yang menjunjung nilai keberlanjutan secara ekologi, ekonomi dan sosial. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan cara wawancara dengan informan kunci dan melakukan *focus group discussion* (FGD). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah penangkapan bibit lobster sudah menjadi mata pencaharian utama nelayan di Lombok Tengah dan Lombok Timur dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Penangkapan bibit lobster semakin berkembang karena para permintaan akan bibit lobster masih terbuka lebar dan bibit lobster yang mudah tertangkap diperairan Lombok Selatan tanpa menggunakan alat tangkap yang modern. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh Permen KP No 1 Tahun 2015 bagi nelayan penangkap bibit lobster adalah menurunnya pendapatan nelayan karena tidak dapat lagi menjual hasil tangkapan dibawah 300 gram dan berdampak kehidupan nelayan seperti menjual barang-barang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan.Strategi pengelolaan perlu melakukan pendekatan sosial. Pentingnya pendekatan sosial agar implikasi kebijakan publik membawa perubahan yang positif pada masyarakat. Pengelolaan keberlanjutan bibit lobster yang dapat diberlakukan untuk memperkaya Permen No 1/2015 tanpa harus merusak lingkungan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir adalah perlu mengatur waktu menangkap, mengatur kuota yang diperbolehkan ditangkap, mengatur ukuran yang boleh ditangkap yang syarat pemanfaatan tertentu berdasarkan ukuran tersebut.

**Kata Kunci:** bibit lobster, pengelolaan, keberlanjutan

#### ABSTRACT

*The purpose of this research are to find out ecological, social and economic aspect of seed lobster capture fisheries generally; to find out ecological, social and economic impact of Ministry Rules Number 1 2015 about Lobster (*Panulirus spp*), Mud Crap (*Scylla sp*) and Swimming Crap (*Portunus pelagicus spp*) and to formulate management strategy for uphold sustainability of seed lobster The approach of this research using destrictive method and collect the data by depth interview with key informan and conduct focus group discussion (FGD) The result of this research is capture of seed lobster give impact to economic household and become main activity of fisherman. Demand of seed lobster stiiil wide open and seed lobster easy to catch without modern gear. Social economic impact because Minitry Rules Number 1/2015 enactment is reduced income of fisherman because no any more to sell their seed lobster below 300 gram weight and give influence in their daily life. To fulfill their needs, they have to sell their goods. Management strategi need social approach. The importance of this approach is the public policy implication give positive change in community life. Sustainability management of seed lobster to enrich Ministry Rules number 1/2015 without environment damage and increase human life degree are need to set time to capture, set total allowed catch based on maximun sustainabel yield, set size allowed catch with use certain term.*

**Keywords:** seed lobster, management, sustainability

## PENDAHULUAN

Lobster adalah salah satu komoditas perikanan yang bernilai jual tinggi karena tingginya permintaan pasar untuk di wilayah Asia, Eropa dan Amerika. Lobster diperoleh dari hasil penangkapan namun berjalannya waktu sulitnya memperoleh lobster ukuran konsumsi (30 cm ke atas) di alam lepas maka sejak tahun 2000an lobster mulai dibudidayakan dengan cara pembesaran dari bibit lobster yang diperoleh dari alam dengan ukuran kurang lebih 10 cm dengan masa budidaya selama 18 - 24 bulan.

Dalam waktu dua tahun terakhir, permintaan lobster tidak hanya untuk ukuran konsumsi namun bibit lobster yang dari ukuran dibawah 10 cm yang dulunya tidak ada nilai jual ke pembudidaya. Permintaan bibit tersebut berasal dari Negara Vietnam karena kebutuhan lobster untuk acara festival bulan yang dirayakan setiap tahunnya. Maraknya perkembangan penangkap lobster di Lombok Timur mampu mengalihkan minat beberapa orang yang dulunya bekerja sebagai tenaga kerja Indonesia kembali ke tanah air menangkap bibit lobster.

Secara signifikan penangkapan bibit lobster membawa dampak secara ekonomi kepada kehidupan masyarakat pesisir dalam satu hari mampu memperoleh pendapatan lebih dari satu juta tanpa harus mengeluarkan biaya ratusan ribu rupiah dan secara sosial banyak masyarakat yang dulunya bekerja sebagai tenaga kerja diluar negeri kini mampu memiliki usaha di daerahnya sendiri, namun secara ekologi banyak perkiraan akan terjadi penurunan stok bibit lobster akibat tingginya *effort* karena faktor ekonomi yang menguntungkan. Berdasarkan situasi tersebut Kementerian Kelautan Perikanan mengeluarkan Peraturan Menteri KP No 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus spp*), Kepiting (*Scylla sp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp*) dan selanjutnya yang mengatur perdagangan bibit lobster berdasarkan ukuran dan berat lobster tersebut. Terbitnya Permen KP tersebut membawa dampak yang signifikan terhadap masyarakat pesisir khususnya penangkap bibit lobster.

Berdasarkan latar belakang dan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1). Mengetahui kondisi umum perikanan tangkap bibit lobster mencakup ekologi sosial ekonomi; (2). Mengetahui dampak Permen KP No 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster (*Panulirus*

*spp*), Kepiting (*Scylla sp*) dan Rajungan (*Portunus pelagicus spp*) setelah diberlakukan mencakup ekologi sosial ekonomi; (3). Menyusun strategi pengelolaan pemanfaatan bibit lobster yang menjunjung nilai keberlanjutan secara ekologi, ekonomi dan sosial.

## METODOLOGI

### Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2015 di perairan Lombok meliputi Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Lombok Tengah. Perairan Lombok yang dimaksud adalah Teluk Ekas, Teluk Awang, Teluk Bumbang.

### Jenis, Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung pada objek penelitian dan data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari publikasi dan literatur yang dilakukan sebelumnya yang terkait dengan objek penelitian. Data primer yang dikumpulkan adalah data usaha penangkapan bibit lobster, distribusi pemasaran, dampak yang dirasakan oleh para penangkap bibit lobster. Data sekunder yang diperoleh dari publikasi dan literatur adalah data ekspor lobster, data tangkapan bibit lobster.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sampel secara purposif yaitu pemilihan sampel sesuai dengan kepentingan penelitian yang lazim didasarkan pada kriteria atau pertimbangan tertentu (Ali, 2014) dan (Faisal, 2010). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara dengan informan kunci dan melakukan *focus group discussion* (FGD). Wawancara dengan informan kunci menggunakan daftar pertanyaan yang akan menjawab tujuan dari penelitian sedangkan FGD adalah suatu metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cepat secara *de facto* karena waktu penelitian yang cukup singkat.

### Metode Analisis Data

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan dengan cara mendeskriptifkan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Faisal, 2010).

## KONDISI UMUM PERIKANAN TANGKAP BIBIT LOBSTER

### Ekologi

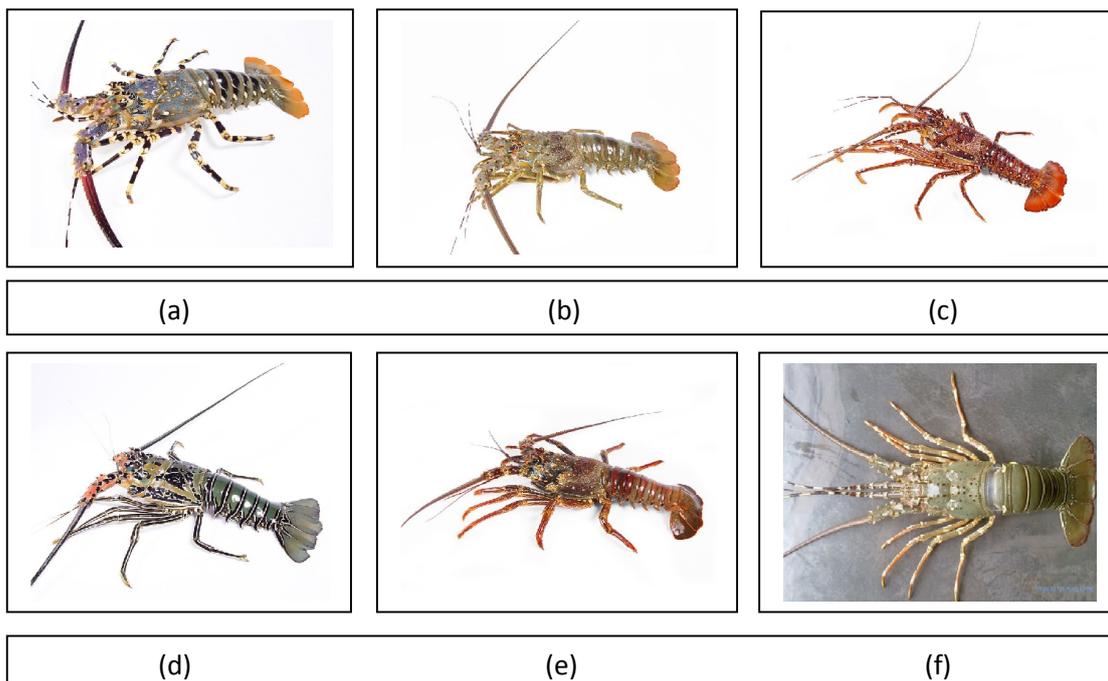
Lobster atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *spiny* atau *rock lobsters* masuk dalam kelas *Palinurida* yang terbagi dalam delapan genus ke dalam 47 jenis namun baru 33 jenis yang bersifat komersial yang tersebar pada zona tropis hingga subtropics (Williams (1998) dalam Lipcius & Eggleston (2000). Untuk perairan Indonesia jenis lobster yang banyak terdapat adalah jenis *Panulirus ornatus* (mutiara), *Panulirus homarus* (pasir), *Panulirus longipes*, *Panulirus versicolor*, *Panulirus pemicillatus* (batu), dan *Panulirus polyphagus* (Gambar 1).

Budidaya lobster di keramba jaring apung (KJA) mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1980an (DJPB, 2009) dan di perairan Lombok Selatan sejak tahun 2000an karena ditemukannya bibit lobster di alam khususnya jenis *Panulirus*

*homarus* atau lobster pasir. Untuk bibit lobster mutiara ditemukan secara alami berada pada areal budidaya rumput laut dan KJA budidaya kerapu (Jones, 2010). Berdasarkan hasil wawancara hingga saat ini belum ada teknologi pembibitan lobster yang berhasil dilakukan di Indonesia walaupun permintaan terhadap komoditas lobster terus meningkat. Permintaan lobster yang meningkat menjadi dasar berkembangnya budidaya lobster walaupun proses dan teknologi masih tergolong lambat (Jones, 2010).

### Sosial Ekonomi;

Pada mulanya untuk memperoleh bibit lobster, para pembudidaya menggunakan alat tangkap bagan. Alat tangkap ini mengandalkan cahaya untuk menangkap ikan. Ikan ditangkap dengan menggunakan jaring yang diletakkan didasar laut dan diangkat dalam sehari sebanyak empat kali. Metode dikenal kurang efektif untuk menangkap bibit lobster karena terkadang tidak menyadari keberadaan lobster karena bagan diutamakan



**Gambar 1.** Jenis-Jenis Lobster yang tertangkap di Perairan Indonesia (a). *Panulirus ornatus* (mutiara), (b). *Panulirus homarus* (pasir), (c). *Panulirus longipes*, (d). *Panulirus versicolor*, (e). *Panulirus pemicillatus* (batu), dan (f). *Panulirus polyphagus* (Sumber: PT Absolutesea (2015) dan Capeleman (2015)).

**Figure 1.** The Kind Of Lobster Catch in Indonesia a). *Panulirus ornatus* (mutiara), (b). *Panulirus homarus* (pasir), (c). *Panulirus longipes*, (d). *Panulirus versicolor*, (e). *Panulirus pemicillatus* (batu), dan (f). *Panulirus polyphagus* (Source: PT Absolutesea (2015) and Capeleman (2015)).

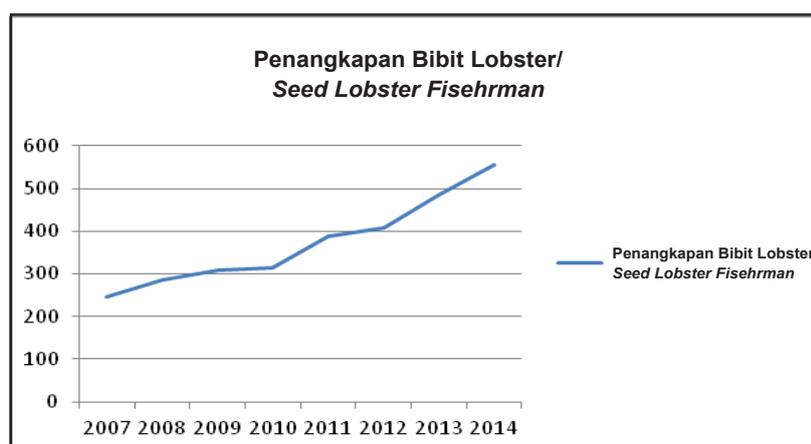
untuk menangkap ikan yang digunakan untuk pakan lobster yang dibudidayakan. Berkembangnya waktu bibit lobster tidak hanya tertangkap di dasar laut tetapi juga berada di kolom air, para pembudidaya menggunakan media karung beras dan kanvas yang diikatkan di KJA dan menggunakan cahaya untuk menangkap bibit lobster (Priyambodo & Sarifin, 2009). Metode yang terbaru adalah menggunakan kertas semen yang disebut oleh masyarakat setempat adalah alat tangkap pocong (Gambar 2) yang dipasang di keramba jaring apung

yang sebelumnya digunakan untuk pembesaran lobster. Untuk 1 unit KJA membutuhkan biaya mencapai lebih dari 65 juta rupiah. Metode penangkapan ini berkembang sejak permintaan bibit lobster meningkat drastis. Sejak Tahun 2013, harga benih lobster meningkat seiring dengan mulai dilakukan ekspor benih lobster ke Vietnam, usaha budidaya dan penangkapan benih lobster menjadi sumber pendapatan utama bagi nelayan. Pada tahun 2013, lebih dari 4 juta (empat juta) benih lobster berhasil diekspor.

**Tabel 1. Penguasaan Aset Keramba Jaring Apung Alat Tangkap Pocong untuk 1 Unit/4 Petak.**  
**Table 1. Investment of Floating Cage Pocong Gear For 1 Unit/4 Holes.**

Nomor/ Number	Jenis Aset/ Asset	Satuan/ Unit	Volume/ Volum	Harga Satuan/ Unit Price	Nilai/ Value
1	Bambu/Bamboo	Unit/Unit	80	150,000	12,000,000
2	Jaring Trawl/ Trawl Net	Kg/Kg	60	60,000	3,600,000
3	Waring/Waring	Piece/Piece	4	600,000	2,400,000
4	Rumah Jaga/ Guard House	Unit/Unit	1	5,000,000	5,000,000
5	Jangkar/Anchor	Unit/Unit	25	500,000	12,500,000
6	Tali Jangkar/ Anchor Rope	Kg/Kg	40	42,000	1,680,000
7	Lampu Genset/ Light Generator	Unit/Unit	1	1,000,000	1,000,000
8	Accu 40 Ampere/ Accu	Unit/Unit	1	600,000	600,000
9	Timbangan/Weigher	Unit/Unit	1	500,000	500,000
10	Perahu Motor/ Motorboat	Unit/Unit	1	18,500,000	18,500,000
11	Strerofam/ Sterofoam	Unit/Unit	20	300,000	6,000,000
<b>Total/Total</b>					<b>63,780,000</b>

Sumber : Data Primer (2014) / Source : Primary Data Proceesed (2014)

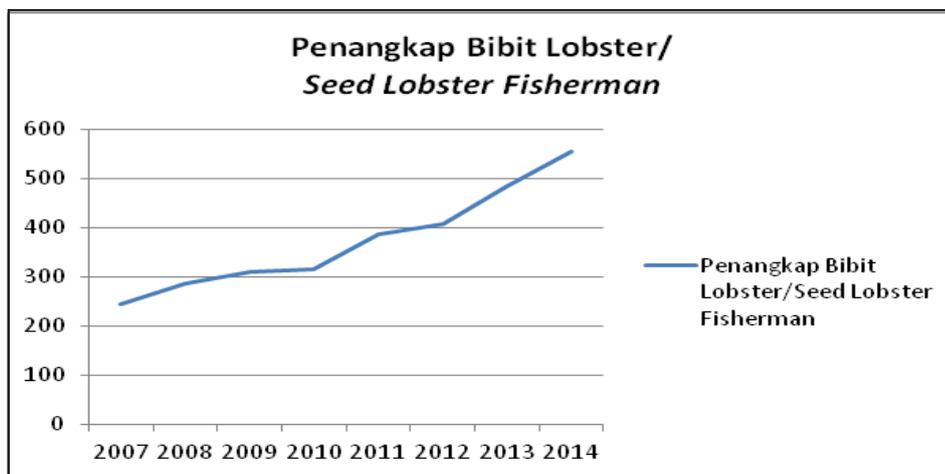


**Gambar 2. Perkembangan Penangkap Bibit Lobster di Perairan Teluk Awang, Teluk Bumbang, Kelongkong dan Gerupuk.tahun 2007 – 2014 (Sumber : Diolah dari Bahrawi et al., 2014) .**

**Figure 2. Seed Lobster Fisherman Growth in Awang Bay, Bumbang Bay, Kelongkong and Gerupuk 2007 – 2014 (Source : Procees From Bahrawi et al., 2014).**

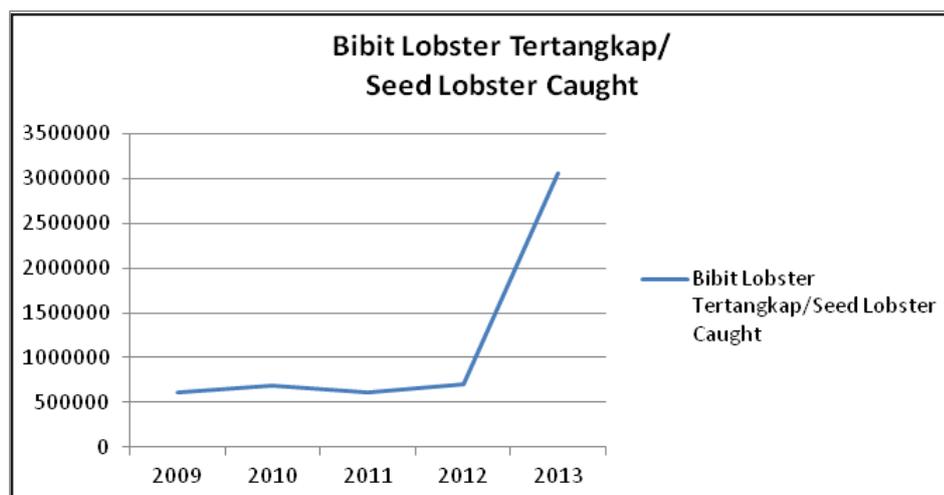
Jika dilihat dari perkembangan jumlah penangkap bibit lobster khususnya di perairan Teluk Awang, Teluk Bumbang, Kelongkong dan Gerupuk mengalami peningkatan 126,94% dari tahun 2007 hingga 2014. Pada awalnya masyarakat Teluk Awang memulai penangkapan bibit sejak tahun 1990 an karena pada saat itu mulai berkembang pembesaran lobster di keramba jaring apung. Dalam hal ini masyarakat nelayan perairan di Kabupaten Lombok Tengah (Teluk Awang, Teluk Bumbang, Kelongkong dan Gerupuk) sebagai pemasok bibit untuk para pembudidaya lobster di perairan di Kabupaten Lombok Timur (Teluk Ekas dan Teluk Jukung).

Antara tahun 2009 dan 2012 tangkapan bibit lobster relatif stabil tidak lebih dari 700.000 ekor pertahun. Berbeda pada tahun 2013 sangat signifikan meningkat 338% dari tahun 2012 mencapai lebih dari 3 juta ekor pertahun. Berdasarkan hasil wawancara, meningkatnya hasil tangkapan bibit lobster dikarenakan adanya perubahan teknologi penangkapan bibit lobster yaitu adanya penambahan lampu untuk menarik lobster sebagai biota fototaktis positif. Para penangkap bibit lobster secara mandiri mengatur jumlah lampu yang digunakan tertuang dalam awik-awik yaitu sebanyak delapan buah.



**Gambar 2.** Perkembangan Penangkap Bibit Lobster di Perairan Teluk Awang, Teluk Bumbang, Kelongkong dan Gerupuk.tahun 2007 – 2014 (Sumber : Diolah dari Bahrawi et al., 2014).

**Figure 2.** Seed Lobster Fisherman Growth in Awang Bay, Bumbang Bay, Kelongkong and Gerupuk 2007 – 2014 (Source : Procees From Bahrawi et al., 2014).



**Gambar 3.** Perkembangan Bibit Lobster yang Tertangkap di perairan Teluk Awang, Teluk Bumbang, Kelongkong dan Gerupuk.tahun 2009 – 2013 (Sumber : Diolah dari Bahrawi et al., 2014).

**Figure 3.** Growth of Seed Lobster Caught in Awang Bay, Bumbang Bay, Kelongkong and Gerupuk 2007 – 2014 (Source : Procees From Bahrawi et al., 2014).

Penangkapan bibit lobster membawa dampak yang sangat signifikan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat disekitar perairan Lombok khususnya Lombok Timur dan Lombok Tengah termasuk Lombok Barat terlebih lagi demam penangkapan bibit lobster tidak hanya diperairan Lombok saja namun juga diperairan Sumbawa meliputi Sumbawa Besar, Sumbawa Barat, Dompu dan Bima. Penangkap bibit memperoleh penghasilan rata-rata perhari Rp. 600.000 dengan harga jual bervariasi setiap ukuran dan jenis (Tabel 2) bahkan ada penangkapan bibit lobster dalam sehari memperoleh penghasilan sebanyak 10 juta namun dalam satu bulan hanya 15 hari saja bibit lobster banyak tertangkap karena dipengaruhi oleh kondisi fase bulan dan lobster sebagai biota fototaktis positif yang susah tertangkap pada bulan penuh/bulan purnama. Kondisi sosial ekonomi masyarakat terjadi perubahan seperti peningkatan pendapatan rumah tangga. Meningkatnya pendapatan rumah tangga memberikan masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Pendidikan tersebut meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk berubah pola pikirannya seperti sadar untuk menabung, membeli asset seperti tanah, mampu membeli kendaraan bermotor serta memiliki akses terhadap kesehatan (Tabel 2).

**DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBERLAKUKAN PERMEN NO 1 TAHUN 2015**

Berdasarkan hasil FGD diperoleh hasil tingkat wawasan masyarakat terhadap pelarangan penangkapan bibit lobster cukup tinggi. Masyarakat paham tidak boleh menangkap bibit dengan ukuran kurang dari 300 gram. Jika dihitung lobster dengan ukuran 300 gram adalah lobster dengan masa panen lebih dari dua tahun ditambah pemberian pakan. Selama ini sebelum adanya booming penangkapan bibit lobster yang diekspor ke

Vietnam, masyarakat pembudidaya Kabupaten Lombok Timur menggunakan bibit kurang dari 50 gram dan dipanen diukuran 100 gram ditambah pemberian pakan dengan waktu pemeliharaan enam sampai dengan 12 bulan. Pada tahun 2010 harga bibit ukuran 50 gram dipasarkan dengan harga Rp 7000, semenjak boomingnya ekspor bibit lobster ke Vietnam bibit yang berukuran 2 – 8 cm atau 2 – 3 gram diterima oleh pengumpul dengan kisaran harga Rp 14.000 – Rp. 20.000.

Dampak yang dirasakan oleh para penangkap bibit sekaligus sebagai pembudidaya lobster adalah menurunnya pendapatan rumah tangga. Para penangkap bibit tidak bisa menjual hasil tangkapannya ke para pengumpul sehingga tidak ada pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebagai pembudidaya tidak dapat menjual lobster dengan ukuran dibawah 300 gram padahal sebelumnya biasa menjual lobster ukuran 100 gram dengan harga Rp 500.000 perkilogram pada saat tahun baru Cina/imlek. Dampak lainnya secara tidak langsung produk budidaya lobster masyarakat lokal tidak mampu bersaing dengan produk budidaya lobster negara lainnya karena aturan ukuran lobster yang bisa dijual terlalu besar dan butuh waktu pemeliharaan yang lebih lama sehingga biaya operasional meningkat yang tidak berbanding lurus dengan harga jual lobster. Dampak pemberlakuan permen No. 1/2015 tidak hanya dialami oleh para penangkap saja namun oleh para pengumpul yang telah memberikan uangnya untuk diinvestasikan ke alat tangkap pocong dan keramba jaring apung (KJA) berkisar 100 - 400 juta rupiah. Tidak hanya investasi usaha juga rugi terhadap bibit lobster yang sudah ditampung sebelumnya karena tidak dapat dijual dan bibit lobster rentan dimakan oleh bibit lobster lainnya (bersifat kanibal).

**Tabel 2. Harga Beli Bibit Lobster Berdasarkan Ukuran dan Jenis Setiap Tahapan Pemasaran.**

*Table 2. Price of Seed Lobster Based On Size and Type in Every Market Stager.*

Jenis/ Type	Ukuran/ Size	Nelayan/ Fisherman	Pedagang Pengumpul Dusun/ Desa/Villag Traders	Pedagang Pengumpul Besar/ Big Traders	Eksporir/ Exporter	Pembudidaya Vietnam/Farmer in Vietnam
Pasir	2 - 3	14,000	16,000	20,000	\$ 2,5	±150,000
	4 - 5	14,000	16,000	21,000	N/A	
	6 - 8	14,000	19,000	22,000	N/A	
Mutiar	2 - 3	14,000	19,000	24,000	\$ 4	
	4 - 5	14,000	17,000	25,000	N/A	
	6 - 8	14,000	20,000	26,000	N/A	

Sumber : Data Primer (2014)/Source : Primary Data Processed (2014)

Secara umum dari hasil FGD diketahui bahwa pemberlakuan Permen No 1/2015 mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Tengah adalah berhentinya aktivitas penangkapan bibit lobster sehingga banyak KJA tidak berfungsi ditarik kembali ke pinggir pantai. Menurunnya penghasilan rumah tangga hingga 30.000/hari memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak yang kini terancam tidak dapat melanjutkan sekolah dan tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Selama proses resesi ini banyak penangkap bibit lobster yang sudah menggadaikan asset rumah tangganya seperti asset tanah dan kendaraan bermotor yang digunakan untuk kelangsungan hidup rumah tangga dan sebagai modal usaha lainnya yang digunakan sebagai sumber penghasilan rumah tangga seperti budidaya kerapu, budidaya rumput laut, menangkap ikan diperairan Lombok.

Fenomena yang muncul kembali ketika masyarakat tidak menangkap bibit lobster adalah muncul kembali bank harian di desa-desa pesisir yang memberikan jasanya berupa peminjaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Fenomena lainnya adalah muncul kembali penangkapan tidak ramah lingkungan yang menggunakan kompresor untuk menangkap lobster dewasa ukuran 300 gram langsung dialam. Dasar penggunaan kompresor tidak ramah lingkungan karena membawa dampak negatif terhadap penangkap bisa menyebabkan lumpuh hingga kematian dan faktor lainnya adalah ketika menyelam menggunakan kompresor untuk menangkap lobster bisa menggunakan linggis atau besi untuk mencungkil batu karang, karena lobster ini hidup dan sembunyi dibebatuan karang.

## **STRATEGI PENGELOLAAN KEBERLANJUTAN BIBIT LOBSTER**

Strategi pengelolaan perlu melakukan pendekatan sosial. Pentingnya pendekatan sosial agar implikasi kebijakan publik membawa perubahan yang positif pada masyarakat. Menurut (Haryanto, 2011) negara berkembang cenderung mengabaikan aspek sosial sebagai pendekatan untuk merumuskan dan mengimplementasi sebagai faktor penting dalam pembangunan masyarakat. Dari hasil FGD banyak masukan dari masyarakat terhadap implementasi pemberlakuan Permen No 1/2015 karena tidak ada proses sosialisasi yang lama terhadap pemberlakuan permen tersebut sehingga memberi jeda dan waktu masyarakat untuk beradaptasi terhadap kondisi ketika permen ini diberlakukan. Pengelolaan keberlanjutan

bibit lobster yang dapat diberlakukan untuk memperkaya Permen No 1/2015 tanpa harus merusak lingkungan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir adalah perlu mengatur waktu menangkap, mengatur kuota yang diperbolehkan ditangkap, mengatur ukuran yang boleh ditangkap yang syarat pemanfaatan tertentu berdasarkan ukuran tersebut. Pengaturan waktu menangkap dapat disesuaikan dengan waktu ketika lobster tersebut tidak melakukan proses pembuahan atau perkembang biakan sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup induk lobster. Mengatur kuota yang diperbolehkan ditangkap sebagai bentuk masyarakat untuk mengatur hasil tangkapan. Mengatur jumlah tangkapan yang diperbolehkan agar tidak melebihi tingkat lestari dari sumberdaya tersebut. Secara nyata hal ini bisa diterapkan kepada masyarakat nelayan dengan mengatur jumlah yang bisa ditangkap untuk dijual dan ditangkap untuk dibudidayakan karena hingga saat ini belum ada perhitungan jumlah tangkapan yang diperbolehkan (JTB) berdasarkan tingkat maksimum lestari (MSY) lobster yang hidup di perairan di Lombok Selatan. Mengatur ukuran yang boleh ditangkap dengan syarat pemanfaatan tertentu berdasarkan ukuran disesuaikan dengan kebutuhan ukuran bibit lobster. Tingginya permintaan lobster di dunia memberikan peluang para pembudidaya untuk memenuhi permintaan tersebut Indonesia sebagai salah satu pengeksport lobster dan memiliki sumberdaya bibit lobster yang melimpah.

## **PENUTUP**

Penangkapan bibit lobster sudah menjadi mata pencaharian utama nelayan di Lombok Tengah dan Lombok Timur dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan. Penangkapan bibit lobster semakin berkembang karena para permintaan akan bibit lobster masih terbuka lebar dan bibit lobster yang mudah tertangkap diperairan Lombok Selatan tanpa menggunakan alat tangkap yang modern. Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan oleh Permen KP No 1 Tahun 2015 bagi nelayan penangkap bibit lobster adalah menurunnya pendapatan nelayan karena tidak dapat lagi menjual hasil tangkapan dibawah 300 gram dan berdampak kehidupan nelayan seperti menjual barang-barang yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan dan kesehatan. Strategi pengelolaan perlu melakukan pendekatan sosial. Pentingnya pendekatan sosial agar implikasi kebijakan publik membawa perubahan yang positif pada masyarakat.

Pengelolaan keberlanjutan bibit lobster yang dapat diberlakukan untuk memperkaya Permen No 1/2015 tanpa harus merusak lingkungan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pesisir adalah perlu mengatur waktu menangkap, mengatur kuota yang diperbolehkan ditangkap, mengatur ukuran yang boleh ditangkap yang syarat pemanfaatan tertentu berdasarkan ukuran tersebut

Berdasarkan kesimpulan yang diambil agar tidak menimbulkan gejolak yang meluas maka perlu adanya mediasi dan pendampingan dengan pendekatan sosial dengan melihat strategi pengelolaan keberlanjutan bibit lobster dengan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu nelayan, pedagang pengumpul, pemerintah daerah dan pemerintah pusat dan perlu adanya tinjauan dalam waktu dekat terhadap kerugian sosial ekonomi yang bisa diberikan kepada para nelayan dalam bentuk subsidi dan bantuan ketika para nelayan tidak lagi menangkap bibit lobster dan banyak aset KJA yang tidak produktif.

## PERSANTUNAN

Saya dan tim ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Samsul Bahrawi Perakayasa Balai Besar Budidaya Laut Sekotong atas informasi dan data yang diberikan dalam penelitian ini
2. Bapak Clive Jones Peneliti ACIAR atas tulisan yang diberikan untuk memperkaya hasil dari penelitian ini
3. Peneliti Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi yang memberikan masukan dalam diskusi dalam rangka memperkaya hasil dari penelitian ini

## DAFTAR PUSTAKA

Ali, M. 2014. Memahami Riset Perilaku dan Sosial. Bumi Aksara. Jakarta.

Bahrawi, S., B. Priyambodo and C. Jones. 2014. Census of the lobster seed fishery of Lombok. In : Proceedings of the International Lobster Aquaculture Symposium held in Lombok, Indonesia, 22–25 April 2014. ACIAR Proceedings No. 145. Australian Centre for International Agricultural Research. Canberra. pp 12-19.

Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. 2009. Petunjuk Teknis Budidaya Lobster di Keramba Jaring Apung. Direktorat Produksi Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Capeleman. 2015. Southeast Asia Crustacean and Mollusca Identification. (Online). Tersedia di Laman : <http://capeleman.blogspot.com/p/southeast-asia-crustacean-and-mollusca.html>. Diakses Pada Tanggal 15 April 2015.

Faisal, S. 2010. Format-Format Penelitian Sosial. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Haryanto, S. 2011. Sosiologi Ekonomi. AR Ruzz Media. Yogyakarta.

Jones, C. M. 2010. Tropical Spiny Lobster Aquaculture Development in Vietnam, Indonesia and Australia . Journal of The Marine Biological Association of India. pp 304 - 315.

Lipcius, R. and Eggleston, D. 2000. Introduction Ecology and Fishery Biology of Spiny Lobsters. Dalam B. Phillips, & J. Kittaka, Spiny Lobsters Fisheries and Culture Second Edition Fishing News Books. London. pp 1-41.

Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1 Tahun 2015 tentang Penangkapan Lobster. Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 7 Januari 2015. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Priyambodo, B. and Sarifin. 2009. Lobster aquaculture industry in Eastern Indonesia: present status and prospects. In: Proceedings of an International Symposium Spiny Lobster Aquaculture in the Asia–Pacific Region Nha Trang, Vietnam, 9–10 December 2008. Kevin C. Williams (Editor), ACIAR Proceedings 132. Australian Centre for International Agricultural Research. Canberra. pp36-45.

PT Absolutesea. 2015. Mutiara (Panulirus ornatus) Lobster (online). <http://www.21food.com/products/mutiara-%28panulirus-ornatus%29-lobsters-330195.html>. Diakses Pada Tanggal 15 April 2015.